



**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI ANAK TUNAGRAHITA DI
SEKOLAH KHUSUS YKDW 01 KARAWACI TANGERANG**

*Family Support Relationship with Independence in The Daily Life of
Tunagrahita Children in School of YKDW 01 Karawaci Tangerang in 2021*

Sri Indahwati¹, Siti Haeriyah², Febi Ratnasari³

^{1,2,3}STIKes Yatsi Tangerang

¹E-mail: sriindahwati29@gmail.com

Abstract

Independence is important for deaf children and needs to be trained as early as possible so that children do not rely excessively on others. It is also feared that if not taught independently from an early age children with tunagrahita are unable to take care of themselves, cannot get along with the community or cannot do something for their lives in the future. Family support is very important for children with tunagrahita, because if they do not get support from family or the environment will cause obstacles to their development and independence. Research objectives to find out whether there is a relationship of family support with independence in the daily life of tunagrahita Children in School of YKDW 01 Karawaci Tangerang year 2021. This type of research uses quantitative research design with a Cross Sectional approach. The sampling technique used by this study is a saturated accidental sampling with a sample number of 63 respondents. There is a relationship between family support and independence in the daily life of tunagrahita children.

Keywords: Family Support, Mentally Disabled, Daily Independence

Abstrak

Kemandirian merupakan hal yang penting bagi anak tunagrahita dan perlu dilatih sedini mungkin agar anak tidak bergantung berlebihan kepada orang lain. Dukungan keluarga sangat penting bagi anak dengan tunagrahita, karena jika tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan akan menyebabkan hambatan pada perkembangan dan kemandiriannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui adakah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-hari Anak Tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang Tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah accidental sampling dengan jumlah sampel 63 responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai P value 0,001 dan nilai OR 10,000 yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian anak tunagrahita. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Tunagrahita, Kemandirian Sehari-hari

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai keterbatasan, baik secara mental, fisik, emosional, intelektual maupun sosial yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya dibandingkan anak seusia lainnya (Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan, 2017). Salah satu contoh

ketidaknormalan pada anak adalah Tunagrahita atau Retardasi Mental. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterlambatan, misalnya dalam hal, makan, mandi, sikat gigi, mencuci, memakai pakaian dan lain sebagainya (Maidartati & Aminah, 2019).

Menurut Prakoso (2017) sekitar 15% jumlah penduduk yang ada di dunia merupakan penderita disabilitas. Jumlah penderita disabilitas yang ada di Indonesia yaitu : 11.580.117 jiwa, dengan disabilitas mental sebanyak 1.389.614 jiwa menurut Pusdatin (2010) dalam (Prakoso, 2017). Berdasarkan statistik persekolahan Pendidikan Luar Biasa (PLB) tahun (2019-2020), total jumlah penderita disabilitas yang ada di Indonesia sesuai dengan jenis ketunaan yang bersekolah tahun 2019-2020 sebanyak 144.102 jiwa, dan penyandang tunagrahita di Indonesia menempati sebanyak 56%, dengan presentase terbanyak di daerah Jawa Barat yaitu 18,4%. Sedangkan di provinsi Banten jumlah penyandang tunagrahita sebanyak 3,7% (Pusdatin Kemendikbud, 2020).

Anak tunagrahita secara umum mengalami beberapa masalah kemandirian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diantaranya seperti mengalami keterbatasan dalam merawat diri, makan, minum, gosok gigi dan lainnya. Kemandirian merupakan hal yang penting apalagi ketika anak akan memasuki masa remaja. Kemandirian adalah sebuah kepercayaan diri yang di tandai dengan sikap percaya diri serta tidak bergantung pada orang lain (Fadhli, 2017)

Terlepas dari itu dukungan keluarga sangat penting untuk anak dengan tunagrahita, dikarenakan jika tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan akan menyebabkan hambatan pada perkembangan dan kemandiriannya. Dukungan keluarga sendiri dikelompokkan jadi 4 dukungan diantaranya, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental serta dukungan emosional menurut Friedman dalam (Ayuni, 2020).

Menurut keterangan Wakil Kepala Sekolah, anak tunagrahita di SKH YKDW 01 Karawaci Tangerang ini memiliki macam-macam permasalahan. Salah satu jenis permasalahannya ialah masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa orang anak yang masih didampingi orang tuanya di sekolah, lalu ada beberapa orang anak yang masih belum bisa cebok sendiri, ataupun makan sendiri dan masih ada anak yang diantarkan masuk ke dalam kelas maupun ke toilet oleh guru atau orang tuanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita Di Sekolah YKDW 01 Karawaci Tangerang Tahun 2021.

METODE

Desain penelitian yang dipakai peneliti adalah desain penelitian kuantitatif, yaitu untuk mencari tahu adakah hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang Tahun 2021. Adapun penelitian ini dilakukan dengan *cross sectional* yaitu dimana pengukuran variabel bebas dan variabel terkait dilakukan secara bersamaan (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang Tahun 2021. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak tunagrahita yang berjumlah 63 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah

accidental sampling dengan jumlah sampel 63 responden. Instrumen dalam penelitian ini memakai kuesioner dimana responden mengisi kuesioner dukungan keluarga dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SKh YKDW 01 Karawaci Tangerang Tahun 2021 menunjukkan bahwa dukungan keluarga dari 63 responden yaitu sebanyak 30 responden (47,6%) tidak mendukung, dan sebanyak 33 responden (52,4%) mendukung. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mairdatati dan Aminah (2018) yaitu sebagian besar responden memberikan dukungan yang mendukung sebanyak 29 responden (72,5%) (Maidartati & Aminah, 2019).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari dan Santi (2016) hasilnya sebagian responden memiliki dukungan yang baik sebanyak 13 responden (52%) (Sari & Santy, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2019) hasilnya sebagian responden memiliki dukungan yang baik sebanyak 25 responden (62,8%) (Kusumaningrum, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan teori buku Ayuni (2020) bahwa keluarga berperan sebagai pengumpul informasi di seluruh dunia dan memberikan saran serta informasi yang dapat digunakan untuk pemecah masalah. Selain itu keluarga juga bertindak sebagai panduan umpan balik untuk menengahi pemecah masalah, berperan untuk membimbing atau memberikan pujian, memberikan dukungan penuh oleh keluarga dalam bentuk bantuan, tenaga maupun waktunya untuk mendengarkan keluhan yang dirasakan anak serta membantu anak berkembang secara emosional dalam bentuk kasih sayang kepercayaan, kepedulian, mendengarkan dan didengarkan (Ayuni, 2020).

Hal ini sesuai yang diungkapkan Kusumaningrum (2019) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada anak retardasi mental sangat mempengaruhi perilaku dan sikap anak tersebut, dikarenakan anak retardasi mental memang membutuhkan perhatian yang khusus dari lingkungannya dan dukungan keluarga juga merupakan faktor yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, karena dengan adanya dukungan akan menjadikan keseharian anak untuk bisa melakukan sesuatu atau mewujudkan suatu tujuan anak setelah diberikan dukungan oleh keluarganya (Kusumaningrum, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang diterapkan baik kepada anak dapat menjadikan anak mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dengan syarat orang tua selalu memberikan informasi yang didapat kepada anak, memberikan bantuan, dan memberikan kasih sayang perhatian serta keluarga juga berperan sebagai pemecah masalah bagi anak, dan agar anak merasa dihargai dan dicintai sehingga anak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SKh YKDW 01 Karawaci Tangerang Tahun 2021 menunjukkan bahwa kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dari 63 responden hasilnya yaitu sebanyak 18 responden (28,6%) mengalami ketergantungan, dan sebanyak 45 responden (71,4%) mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parulian (2020) hasilnya sebagian responden memiliki kemandirian *personal hygiene* yang mandiri sebanyak 25

responden (64,1%) (Parulian et al., 2020).

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Wafiq (2016) hasilnya sebagian responden memiliki kemandirian ADL yang mandiri sebanyak 34 responden (77,3%) (Wafiq, 2016). Penelitian lain dilakukan oleh Muliana (2013) hasilnya sebagian responden memiliki kemandirian yang baik sebanyak 16 responden (53,3%) (Muliana, 2013).

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengelolah dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri, bisa mengatasi hambatan serta bisa melakukan sesuatu hal secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian sangat berhubungan dengan keterampilan dan bagaimana seseorang dapat mengerjakan, mengolah atau mencapai sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari anak yang mandiri biasa di sebut anak yang bisa makan atau mandi sendiri, sedangkan anak yang tidak mandiri yaitu anak semua aktivitasnya dilayani keluarga maupun lingkungan sekitar (Fadhli, 2017).

Hal ini sesuai yang dikemukakan Sari dan Santi (2016) yang mengatakan bahwa kemandirian bukanlah suatu keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, perlu dilatih agar anak tidak mengalami hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Sari & Santy, 2016). Hal ini sesuai yang diungkapkan Kusumaningrum (2019) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa kemandirian anak retardasi mental perlu dilatih sejak dini untuk masa perkembangan dan pertumbuhannya agar mereka bisa melakukan perawatan dirinya secara mandiri (Kusumaningrum, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kemandirian bukan merupakan hal yang bisa datang tiba-tiba, anak perlu diajarkan agar bisa melakukan suatu hal secara mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Terdapat sebanyak 15 responden (23,8%) dari 63 responden yang mempunyai dukungan keluarga tidak mendukung dan mengalami kemandirian dalam kehidupan sehari-hari ketergantungan. Terdapat sebanyak 15 responden (23,8%) yang mempunyai dukungan keluarga tidak mendukung dan mengalami kemandirian dalam kehidupan sehari-hari mandiri. Terdapat sebanyak 3 responden (4,8%) yang mempunyai dukungan mendukung dan mengalami kemandirian dalam kehidupan sehari-hari ketergantungan. Terdapat sebanyak 30 responden (47,6%) yang mempunyai dukungan keluarga mendukung dan mengalami kemandirian dalam kehidupan sehari-hari mandiri.

Berdasarkan hasil analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,001 artinya ($p < 0,05$) dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian. Dari hasil analisis juga didapatkan OR = 10,000 artinya dukungan keluarga yang mendukung memiliki peluang sebanyak 10,000 kali untuk kemandirian dibandingkan dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Sari dan Santi (2016) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita. Hasil uji statistik didapatkan *p* (value = 0,030) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *personal Hyigene* anak tunagrahita (Sari & Santy, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syukrianti dan Mazdarianti (2018) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak retardasi mental. Hasil uji statistik didapatkan *P Value* = 0,001 artinya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga terhadap kemandirian anak

retardasi mental (Syukrianti & Mazdarianti, 2018). Hasil penelitian Kusumaningrum (2019) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental diketahui hasil P Value = 0,00 artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian anak tunagrahita (Kusumaningrum, 2019). Pada penelitian yang dilakukan Setyani (2016) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental diketahui hasil P Value = 0,029 yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri anak tunagrahita (Setyani, 2016). Penelitian ini sesuai dengan teori buku Ayuni (2020) bahwa keluarga berperan sebagai pengumpul informasi di seluruh dunia dan memberikan saran serta informasi yang dapat digunakan untuk pemecah masalah. Selain itu keluarga juga bertindak sebagai panduan umpan balik untuk menengahi pemecah masalah, berperan untuk membimbing atau memberikan pujian, memberikan dukungan penuh oleh keluarga dalam bentuk bantuan, tenaga maupun waktunya untuk mendengarkan keluhan yang dirasakan anak serta membantu anak berkembang secara emosional dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, kepedulian, mendengarkan dan didengarkan (Ayuni, 2020).

Penelitian ini sesuai yang diungkapkan Kusumaningrum (2019) dalam jurnalnya bahwa anak retardasi mental membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, oleh karena itu dukungan keluarga diperlukan agar anak memperoleh atau mempelajari informasi dan menyesuaikan diri dengan masalah yang ada (Kusumaningrum, 2019).

Menurut pendapat Sari dan Santi (2016) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, karena keluarga merupakan orang terdekat bagi si anak. Dimana keluarga harus memperhatikan personal hygiene anak dan memberikan informasi tentang personal hygiene serta mengajarkan tentang personal hygiene untuk menumbuhkan kemandirian si anak (Sari & Santy, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang diterapkan baik kepada anak dapat menjadikan anak mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dengan syarat orang tua selalu memberikan informasi yang didapat kepada anak, memberikan bantuan, dan memberikan kasih sayang perhatian serta keluarga juga berperan sebagai pemecah masalah bagi anak, dan agar anak merasa dihargai dan dicintai sehingga anak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, D. Q. (2020). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Post Operasi Katarak*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Fadhli, A. (2017). *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita* (2020 ed.). Relasi Inti Media.
- Kusumaningrum, Y. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Di Slb N Dr. Radjiman Widyodiningrat Ngawi. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*.



- Maidartati, M. A., & Aminah, E. S. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Ringan-Sedang Di Slb Cicalengka. *Jurnal Keperawatan Galuh*.
- Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan. (2017). PermenPPPA Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas. *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas*, 12(1), 145.
- Muliana. (2013). *Hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak retardasi mental sedang di slb negeri tingkat pembina provinsi sulawesi selatan makassar*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3 ed.). PT Rineka Cipta.
- Parulian, K. R., Supriyanti, S. I., & Supardi, S. (2020). *Hubungan Karakteristik Anak, Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita*. 2(2), 177–188.
- Prakoso, H. (2017). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Refleksi Hukum*, 1, 1–4.
- Pusdatin Kemendikbud, I. (2020). Statistik Pendidikan Luar Biasa 2019-2020. *Pusat Data dan Teknologi Informasi*, 1(1), 195.
- Sari, O. A., & Santy, W. H. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 164–171.
- Setyani, I. E. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb C Karya Bhakti Purworejo*.
- Syukrianti, S., & Mazdarianti. (2018). Kemandirian Anak Retardasi Mental. *Jurnal Basicedu*, 2(23), 43–48.
- Wafiq, J. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Anak Tunagrahita Di Slb Air Randah Wilayah Kerja Puskesmas Gadut Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016. June*.

